

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendekatan Konstruktivistik

A. Pengertian dan Tujuan Pendekatan Konstruktivistik

Konstruktivisme merupakan teori dari Piaget, konstruktivisme juga bagian dari teori kognitif. Teori kognitif dalam belajar memiliki perbedaan dengan cara pandang teori konstruktivisme. Dimana menurut cara pandang teori bahwa belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan. Artinya siswa akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada didalam masyarakat.

Konsekuensinya pembelajaran harus mampu memberikan pengalaman nyata bagi siswa. Sehingga model pembelajarannya dilakukan secara natural. Penekanan teori ini bukan pada membangun kualitas kognitif, tetapi lebih pada proses untuk menemukan teori yang dibangun dari realitas lapangan. Proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat normative (tekstual) tetapi harus juga

menyampaikan materi yang bersifat kontekstual.¹

Mengajar menurut konstruktivistik bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah dipelajari atau diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalamannya. Dengan demikian, menurut teori ini apa-apa yang diajarkan oleh guru tidak harus dipahami oleh siswa. Pemahaman siswa boleh berbeda dengan guru, Sehingga dapat dikatakan bahwa yang berhak menentukan pengetahuan yang ada pada diri seseorang adalah individu itu sendiri, bukan orang lain.²

Adapun hakikat dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme yakni pembentukan pengetahuan yang memandang subyek aktif, menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan, serta menggali apa

¹ Saekhan Muchit, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail, 2007), hlm. 73-74

² Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik (Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 3

yang ada dalam dirinya sehingga berdampak kepada proses pembelajarannya. Oleh karenanya, peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki konstibusi terhadap kompetensi yang sedang dipelajari, tentunya dengan bantuan guru sebagai fasilitator.³

Konstruktivistik melandasi timbulnya strategi kognitif, yang biasa disebut *meta cognition*. *Meta cognition* merupakan keterampilan yang dimiliki oleh siswa-siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berfikirnya, tahap perkembangan kognitif anak dapat dipahami bahwa pada tahap tertentu cara maupun kemampuan anak mengkonstruksi ilmu berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektual anak, sebagai seorang guru perlu mengetahui, bahwa peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda, psikologis yang berbeda, sesuai dengan lingkungan belajarnya, sehingga perlu bagi seorang guru melihat hal itu.

³ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 102

Berkaitan dengan anak dan lingkungan belajarnya menurut pandangan konstruktivisme, ada beberapa karakteristik; (1) siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan, (2) belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa, (3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal. Karakteristik tersebut menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan skemata yang dimilikinya.⁴

Yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, si belajarliah yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Adapun tujuan dari pembelajaran melalui Pendekatan konstruktivistik ini adalah menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kepekaan (ketajaman baik dalam arti kemampuan berfikirnya), kemandirian (kemampuan menilai proses dan hasil berfikir

⁴ Abdul Rohman dalam Redaktur Nadwa, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011)., hlm. 114-115

sendiri), tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri yaitu suatu proses "*Learn To Be*" serta mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas dan kompleks bagi kelestarian dan kejayaan bangsanya.⁵

Sedangkan untuk tujuan teori konstruktivistik adalah (1) mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya, (2) membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap, (3) mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri, lebih menekankan kepada proses belajar bagaimana belajar itu.⁶ Maka sebagai seorang guru artikan mengajar sebagai pelayanan, karena dengan demikian siswa akan diberikan pelajaran dan bimbingan karena memang seorang guru sedang berusaha memberikan pelayanan kepada mereka dengan sebaik-baiknya.

⁵ Baharuddin, Esa Wahyuni, *Teori belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007),.hlm. 130

⁶ Muhammad Thobroni, Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 108.

Pelayanan guru terhadap pendidikan dan juga terhadap anak didik membingkai semua siklus pembelajaran yang menarik. Paradigma pelayanan akan memberikan pelayanan menjadi spirit yang tidak akan pernah kering sampai kapanpun.⁷ Di dalam tugasnya seseorang guru diharapkan dapat membantu siswa dalam memberi pengalaman-pengalaman lain untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat modern.⁸

B. Proses Pembentukan Pengetahuan Menurut Teori Konstruktivisme

Menurut teori konstruktivisme, subjek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subjek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subjek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan

⁷ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit!*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 133-134.

⁸ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik (Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 1.

berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus-menerus melalui proses rekonstruksi.

Hal paling penting dalam teori konstruktivisme adalah penekanan pada siswa dalam proses pembelajaran dan tidak hanya bergantung pada guru atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Kreativitas dan aktivitas siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa. Belajar lebih diarahkan pada *experiential learning*, yaitu adaptasi kemanusiaan berdasarkan diskusi dengan teman sejawat, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide serta pengembangan konsep baru.

Belajar menurut teori konstruktivisme bahwa Pengetahuan bukanlah hasil "pemberian" dari orang lain seperti guru, melainkan hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Galserfeld mengemukakan bahwa ada beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan, yaitu (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman,

(2) kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan persamaan dan perbedaan, dan (3) kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu daripada yang lainnya.

Di samping ketiga kemampuan di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan, yaitu konstruksi pengetahuan seseorang yang telah ada, domain pengalaman, dan jaringan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses dan hasil konstruksi pengetahuan yang telah dimiliki seseorang akan menjadi pembatas konstruksi pengetahuan yang akan datang. Pengalaman akan fenomena yang baru menjadi unsur penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan. Keterbatasan pengalaman seseorang pada suatu hal juga akan membatasi pengetahuannya akan hal tersebut. Pengetahuan yang telah dimiliki orang tersebut akan membentuk suatu jaringan kognitif dalam dirinya.⁹

⁹ Ida Bagus Putrayasa, *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*, (Bali, Undiksha Press, 2013), hlm. 84-86.

C. Ciri-Ciri Pendekatan Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik menitikberatkan pada bagaimana seorang siswa mampu menyusun pengetahuan berdasarkan pemahamannya dirinya sendiri. Suatu pengetahuan tersebut berasal dari satu pengalaman menuju pengalaman selanjutnya yang mana akan menjadi suatu pengetahuan yang kompleks atau rinci. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya tetapi hanya membantu dalam proses pembentukan pengetahuan oleh siswa agar berjalan dengan lancar. Siswa menyusun pengetahuannya berdasarkan usaha dirinya sendiri atau individu masing-masing, maka tugas guru adalah hanya sebagai fasilitator atau mediator. Guru hanya memberi arahan agar siswa termotivasi dalam pembelajaran atau mendapatkan suatu pengetahuan.

Sebagai fasilitator tugas guru yang paling utama adalah “*to facilitate of learning*” (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik oleh peserta didiknya. Untuk itu penting pembelajaran terpadu, *accelerated learning, moving*

class, konstruktivisme, contextual learning, quantum learning digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik.¹⁰ Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (peserta didik) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya, itulah yang dinamakan pembelajaran konstruktivistik.

Adapun ciri-ciri dan juga prinsip dalam pembelajaran konstruktivistik adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan strategi alternative untuk memperoleh dan menganalisis informasi

Siswa perlu dibiasakan untuk dapat mengakses informasi dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, koran, pengamatan, wawancara, dan dengan menggunakan internet. Sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa, mereka perlu belajar menganalisis informasi, sejauh mana

¹⁰ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 54.

kebenarannya, asumsi yang melandasi informasi tersebut, bagaimana mengklasifikasikan informasi tersebut, dan menyederhanakan informasi yang banyak. Dengan kata lain, siswa dilatih bagaimana memproses informasi.

- b. Dimungkinkannya perspektif jamak dalam proses belajar.

Dalam proses belajar akan muncul pendapat, pandangan, dan pengalaman yang beragam. Dalam menjelaskan suatu fenomena, di antara siswa pun akan terjadi perbedaan pendapat yang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya dan struktur berpikir yang dimiliki.

- c. Peran utama siswa dalam proses belajar, baik dalam mengatur atau mengendalikan proses berpikirnya sendiri maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam usaha untuk menyusun pemahaman, siswa harus aktif dalam kegiatan belajar bersama. Siswa perlu terlatih untuk mendengarkan dan mencerna dengan

baik pendapat siswa lain dan guru. Sesuai dengan tahap perkembangan emosi dan berpikirnya, dia perlu dapat menganalisis pendapat tersebut dikaitkan dengan pengetahuan yang dimilikinya.

- d. Peranan pendidik/guru lebih sebagai tutor, fasilitator, dan mentor untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar siswa.

Dalam hal ini terjadi perubahan paradigma dari pembelajaran berorientasi guru" menjadi pembelajaran berorientasi siswa". Siswa diharapkan mampu secara sadar dan aktif mengelola belajarnya sendiri.

- e. Pentingnya kegiatan belajar dan evaluasi belajar yang otentik.

Kegiatan belajar yang otentik adalah seberapa dekat kegiatan yang dilakukan dengan kehidupan dan permasalahan nyata yang terjadi dalam masyarakat yang dihadapi siswa ketika berusaha menerapkan

pengetahuan tertentu.¹¹

Dalam Al-Qur'an pun terdapat beberapa ayat yang menyatakan bahwa manusia sesungguhnya dirangsang untuk berfikir, dikemukakan dalam berbagai bentuk kalimat tanya. Materi pertanyaanpun dalam Al-Qur'an melampaui kemampuan manusia biasa. Kita lihat misalnya, dalam surat Al-Ghasiyah (88):17-20 sebagai berikut:¹²

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ وَإِلَى
السَّمَاوَاتِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ
وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan, Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, Dan bumi bagaimana ia dihamparkan

Terdapat beberapa kalimat perintah dengan nuansa bertanya untuk memperhatikan bagaimana gajah dijadikan, langit ditinggikan, bumi

¹¹ Ida Bagus Putrayasa, *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*, (Bali, Undiksha Press, 2013), hlm, 88-89.

¹² Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 592

dihamparkan, dan gunung-gunung ditegakkan. Pertanyaan-pertanyaan itu, mestinya menghentak kepada mereka yang peduli dan serius pada Al-Qur'an dan selanjutnya membangun gerakan untuk menjawab lewat pengamatan atau oleh fikir secara mendalam, luas dan menyeluruh.

Dalam tafsir Ibnu Katsir Allah menjelaskan bahwa seharusnya hamba-hambaNya melihat kepada makhluk ciptaanNya yang menunjukkan kekuasaan keagunganNya. Seperti pertanyaan pada ayat pertama "*Maka apakah tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan?*". Manusia diperintahkan untuk berfikir secara jernih tentang apa yang Allah ciptakan dimuka bumi ini, tidak ada satupun yang tidak bermanfaat bagi manusia.

"*Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditinggikan*". Artinya, menjadikannya tertancap kuat sehingga benar-benar kokoh dan tangguh agar bumi beserta isinya tidak menjadi goyang. Dan didalamnya diberikan berbagai manfaat dan juga barang tambang. Kemudian "*dan bumi, bagaimana ia dihamparkan*". Maksudnya, bagaimana bumi itu dibentangkan, dihamparkan, dan dipanjangkan. Demikian Allah

telah mengingatkan kepada kita untuk untuk menjadikan sebagai bukti dari apa yang sering kita saksikan, yaitu unta yang dinaiki, langit yang berada diatas kepala, gunung yang berada dihadapan serta bumi yang berada dibawahnya, semua itu menunjukkan kekuasaan pencipta yaitu Allah SWT.¹³

D. Bentuk-Bentuk Pembelajaran Konstruktivistik

Ada beberapa *instructional method* yang bisa mengkondisikan implementasi pembelajaran konstruktivistik, yakni: *problem based learning*, *authentic learning*, selain itu juga ada beberapa pembelajaran yang bisa dimasukkan, yaitu: *inquiry based learning*, *cooperative learning*.

1. Pembelajaran berbasis problem (Problem Based Learning)

Pada jenis ini, problem atau masalah menjadi titik berat suatu pembelajaran, dimana peserta didik yang mencari masalah serta menyelesaikannya sendiri, dengan arahan dari guru supaya proses pembelajarannya bisa terarah.

¹³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), hlm. 264-266

2. Authentic Learning

Suatu model pembelajaran dimana situasi pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga siswa belajar sesuatu yang akan bermanfaat bagi dunia nyata, karena itu *authentic learning* sering juga dinamakan *situated learning*. Menurut Fetherston sebagaimana dikutip Abdul Rohman dalam Jurnal Nadwa, Volume 5, Nomor 2, Oktober 2011, Ada beberapa hal yang bisa dilakukan dalam pembelajaran ini, diantaranya;

a. *Modelling*

b. Guru mendemonstrasikan tugas-tugas belajar yang akan dilakukan oleh siswa, siswa mengamati. Dengan mengamati, mereka akan terharu untuk membangun model konseptual tentang proses-proses seperangkat tugas yang dimaksud. Modelling muncul dalam dalam dua bentuk; *behavioral modelling* untuk performa yang kasat mata dan *cognitive modelling* untuk proses kognitif yang tidak kasat mata.¹⁴

¹⁴ Daniel Muijs, David Reynolds, *Effective Teaching Evidence and Practice*, (London: Sage Publication, 2008), diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto, Sri Mulyantini Soetjipto, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 99.

c. *Coaching*

Pelatihan, pengarahan dilakukan saat siswa melakukan tugas-tugas tersebut, dengan cara misalnya guru mengamati siswa yang sedang melakukan kegiatan sambil memberikan petunjuk, arahan supaya kegiatan bisa mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

d. *Scaffolding*

Fasilitas yang bertujuan mempermudah pemahaman siswa terhadap pengetahuan yang akan dipelajari dengan cara guru memberikan bantuan kepada siswa untuk mencapai tugas-tugas yang belum dapat mereka kuasai, dengan sedikit demi sedikit menarik diri ketika murid sudah bisa mengerjakannya. Namun tetap murid yang mengkonstruksi pengalaman sendiri.

e. *Articulation*

Artikulasi dimaksudkan agar siswa mampu merumuskan pengetahuan dengan cara mereka sendiri, merumuskan cara-cara memecahkan masalah dengan caranya sendiri, dengan strateginya sendiri, memutuskannya sendiri. Mereka harus diberikan tugas-tugas

yang kompleks, yang melibatkan kesempatan untuk membicarakan tentang ide-ide mereka.

f. *Reflection*

Refleksi dilakukan dengan cara siswa membandingkan performance siswa lain, guru, atau orang yang *expert* sehingga akhirnya siswa mampu menunjukkan apakah performance tersebut efektif digunakan atau tidak.

g. *Exploration*

Eksplorasi merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pemahaman, pengetahuan, ketrampilan yang telah dimilikinya ke situasi lain atau situasi baru.¹⁵

Menurut Martinis Yamin dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik* ada beberapa pertimbangan mesti dilakukan oleh pengajar dalam memilih materi pengajaran secara tepat dan akurat, pertimbangan tersebut mesti berdasarkan pada penetapan.¹⁶

¹⁵ Abdul Rohman, *Redaktur Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011)., hlm. 120-121.

¹⁶ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik (Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 68.

a. Tujuan Intruksional

Dalam hal ini merupakan syarat mutlak bagi seorang guru dalam memilih metode yang akan digunakan di dalam menyajikan materi pengajaran. Tujuan intruksional merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran

b. Pengetahuan Awal Siswa

Pada awal atau sebelum guru masuk ke kelas member materi pengajaran pada siswa, ada tugas guru yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Sewaktu memberi materi pengajaran kelak guru tidak kecewa dengan hasil yang di capai siswa, untuk mendapat pengetahuan awal siswa guru dapat melakukan pretest tertulis, Tanya jawab di awal pelajaran. Dengan pengetahuan awal siswa, guru dapat menyusun strategi memilih metode

intruksional yang tepat pada siswa-siswa.¹⁷

c. Bidang studi/ Pokok Bahasan

Pada sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah menengah, program studi diatur dalam tiga kelompok. Pertama; program pendidikan umum (Pendidikan Agama, PPKn, Penjas, dan Kesenian), kedua; program pendidikan akademik (Bahasa, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika), ketiga; program pendidikan ketrampilan (berkaitan dengan ketrampilan).

Maka metode yang akan kita gunakan lebih berorientasi pada masing-masing ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang terdapat dalam pokok bahasan. Umpamanya ranah psikomotorik lebih dominan dalam pokok bahasan tersebut, maka metode demonstrasi yang dibutuhkan, siswa berkesempatan mendemonstrasikan materi secara bergiliran di dalam kelas atau di lapangan. Dengan demikian metode yang kita gunakan tidak

¹⁷ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik (Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen)*,.. hlm. 69.

terlepas dari bentuk dan muatan materi dalam pokok bahasan yang disampaikan kepada siswa.¹⁸

d. Alokasi Waktu dan Sarana Penunjang

Waktu yang tersedia dalam pemberian materi pelajaran satu jam pelajaran 45 menit, maka metode yang dipergunakan telah dirancang sebelumnya, termasuk didalamnya perangkat penunjang pembelajaran, perangkat pembelajaran itu dapat dipergunakan oleh guru secara berulang-ulang, seperti; transparan, chart, video, film, dan sebagainya. Adapun metode pembelajaran disesuaikan dengan muatan materi, seperti mata pelajaran fiqih, metode yang akan diterapkan adalah metode praktek, bukan berarti metode lain tidak kita pergunakan, metode ceramah sangat perlu yang waktunya dialokasikan sekian menit untuk memberi petunjuk, aba-aba, dan arahan. Kemudian memungkinkan mempergunakan metode diskusi, karena dari hasil praktikum

¹⁸ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik (Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen)*,...hlm. 71.

siswa memerlukan diskusi kelompok untuk memecah problem yang mereka hadapi.

e. Jumlah Siswa

Idealnya metode yang kita terapkan di dalam kelas melalui pertimbangan jumlah siswa yang hadir, memang ada ratio guru dan siswa agar proses belajar mengajar efektif, ukuran kelas menentukan keberhasilan terutama pengelolaan kelas dan penyampaian materi. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa mutu pengajaran akan tercapai apabila mengurangi besarnya kelas, sebaliknya pengelola pendidikan mengatakan bahwa kelas yang kecil-kecil cenderung tingginya biaya pendidikan dan latihan. Kedua pendapat ini bertentangan, manakala kita dihadapkan pada mutu, maka kita membutuhkan biaya yang besar, bila pendidikan mempertimbangkan biaya mutu sering terabaikan, kita mengharapkan biaya pendidikan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat dengan mutu yang tidak terabaikan, apalagi saat ini kondisi masyarakat Indonesia mengalami krisis ekonomi yang

berkepanjangan.

Pada sekolah dasar umumnya mereka menerima siswa maksimal 40 orang, dan sekolah lanjutan maksimal 30 orang. Kebanyakan para ahli pendidikan berpendapat idealnya satu kelas pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan 24 orang. Ukuran kelas besar dan jumlah siswa yang banyak metode ceramah yang lebih efektif, akan tetapi yang perlu kita ingat metode ceramah memiliki banyak kelemahan di bandingkan dengan metode yang lainnya, terutama dalam pengukuran keberhasilan siswa, di samping metode ceramah guru dapat melaksanakan tanya jawab dan diskusi. Kelas yang kecil dapat diterapkan metode tutorial karena pemberian umpan balik dapat cepat di lakukan dan perhatian terhadap kebutuhan individual lebih dapat dipenuhi.¹⁹

¹⁹ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik (Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen)*,...hlm. 72.

f. Pengalaman dan Kewibawaan Pengajaran

Guru yang baik adalah guru yang berpengalaman, peribahasa mengatakan pengalaman adalah guru yang baik, hal ini di akui lembaga pendidikan, kriteria guru berpengalaman adalah dia telah mengajar selama lebih kurang 10 tahun, maka sekarang bagi calon kepala sekolah boleh mengajukan permohonan menjadi kepala sekolah bila telah mengajar minimal 5 tahun. Dengan demikian guru harus memahami seluk beluk persekolahan, strata pendidikan bukan menjadi jaminan utama dalam keberhasilan mengajar, akan tetapi pengalaman yang menentukan. Umpamanya guru peka dengan masalah, memecahkan masalah, memilih metode yang tepat, merumuskan tujuan intruksional, memotivasi siswa, mengelola siswa, mendapat umpan balik dalam proses belajar mengajar

Disamping guru berpengalaman dia harus berwibawa, kewibawaan merupakan kelengkapan mutlak yang bersifat abstrak bagi

guru karena dia berhadapan dan mengelola siswa yang berbeda latar belakang akademik dan sosial. Ia sosok tokoh yang disegani bukan ditakuti oleh anak-anak didiknya. Jabatan guru adalah jabatan profesi terhormat, tempat orang-orang bertanya, berkonsultasi, meminta pendapat, menjadi suri tauladan dan sebagainya. Ia mengayomi semua lapisan masyarakat, ibarat pepatah “sebatang kayu besar di tengah padang, akar tempat orang duduk, batang tempat orang bersandar, daun yang rindang tempat orang yang bernaung dikala hari panas dan tempat berteduh dikala hari hujan”.

Adapun kewibawaan yang dimiliki guru terbagi dua, pertama; kewibawaan kasih sayang seperti yang dimiliki oleh ayah dan ibu, ia menyayangi anak-anaknya tanpa pilih kasih dan berharap anak-anaknya tumbuh dan berkembang berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa. Kedua; kewibawaan jabatan, ia dapat memerintah, menganjurkan, menasehati siswa yang berguna bagi manajemen

pembelajaran.²⁰

2. Model Pembelajaran *Inquiry*

A. Model Pembelajaran *Inquiry*

“Inkuiri yang dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, pemeriksaan penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan untuk mencari atau memahami informasi.²¹ Menurut E. Mulyasa *inquiry* adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Sistem belajar mengajar ini menurut siswa berpikir. Model pembelajaran ini menempatkan siswa pada situasi yang melibatkan mereka pada kegiatan intelektual, dan memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna.²²

Sedangkan menurut Gulo dalam bukunya Trianto mendesain model pembelajaran inovatif progresif *inquiry* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa

²⁰ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik (Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen)*,...hlm. 74.

²¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), hlm. 135

²² E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 235

untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri²³

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *inquiry* adalah suatu proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa, guru tidak perlu menjejalkan seluruh informasi kepada siswa. Guru perlu membimbing suasana belajar siswa sehingga mencerminkan proses penemuan bagi siswa. Materi yang disajikan bukan berupa informasi, akan tetapi siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan informasi dari bahan ajar yang dipelajari. Dengan metode *inquiry* mendorong siswa untuk mengembangkan potensi intelektualnya. Dengan menemukan hubungan dan keteraturan dari materi yang sedang dipelajari, siswa menjadi lebih mudah mengerti struktur materi yang telah dipelajari.

B. Tujuan dan manfaat model pembelajaran *inquiry*

Seorang guru menggunakan model pembelajaran *inquiry* dengan tujuan agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti pemecahan

²³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), hlm. 166

masalah itu sendiri, mencari sumber dan belajar bersama di dalam kelompok. Diharapkan juga siswa mampu mengemukakan pendapatnya, berdebat, menyanggah, dan memperhatikan pendapatnya, menumbuhkan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan lain sebagainya.²⁴

Tujuan pelaksanaan *inquiry* adalah mengarah pada peningkatan kemampuan baik dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini tidak terlepas dari perencanaan (kurikulum) pengajaran, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai sesuai pemilihan metode yang dilakukan.

Manfaat diterapkannya model pembelajaran *inquiry* sebagai berikut :

1. Model pembelajaran ini akan meningkat potensi intelektual siswa. Melalui model pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan untuk mencapai dan menemukan hal-hal yang saling berhubungan melalui pengamatan dan pengalamannya sendiri.
2. Jika siswa telah berhasil dalam penemuannya, ia

²⁴ Roestiyah, N. K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rhineka Cipta, 1998), Cet 5, hlm. 76.

akan memperoleh kepuasan intelektual, yang datang dari diri siswa sendiri dan merupakan suatu hadiah intrinsik.

3. Belajar bagaimana melakukan penemuan hanya dapat dicapai secara efektif melalui proses melakukan penemuan.
4. Melalui penemuan sendiri, dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tak mudah dilupakan.

C. Langkah Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Langkah pelaksanaan strategi pembelajaran inkuiri menurut Hamruni adalah: (1) Orientasi, (2) Memecahkan Masalah, (3) Mengajukan Hipotesis, (4) Mengumpulkan Data, (5) Menguji Hipotesis, (6) Merumuskan Masalah. Penjelasannya sebagai berikut:²⁵

1. Orientasi

Langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Berbeda dengan tahapan *preparation* dalam strategi ekspositori sebagai

²⁵Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 95-99

langkah untuk mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran, pada langkah ini guru merangsang dan mengajak siswa untuk berfikir memecahkan masalah.

2. Memecahkan Masalah

Membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Dikatakan teka-teki karena masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam proses inkuiri. Dengan demikian, teka-teki yang menjadi masalah dalam strategi pembelajaran inkuiri adalah yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan. Senada dengan yang dikemukakan oleh Martinis Yamin bahwa pada tahap ini bisa dijadikan pre test oleh guru sebelum guru menyampaikan materi pengajaran kepada siswa, dengan tujuan mengetahui pengetahuan awal siswa sehingga materi yang akan disampaikan tepat sasaran.²⁶

3. Mengajukan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu

²⁶ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta:GP Press, 2008), hlm. 69

permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berfikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak ia lahir. Oleh karena itu, potensi untuk mengembangkannya harus dibina, salah satu caranya guru dapat mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara. Helly Prajitno Soetjipto berpendapat bahwa selama modelling terjadi guru tidak boleh membatasi pikiran dan strategi siswa dalam mengajukan hipotesis, dikarenakan proses konstruktivistik terjadi disini, sehingga siswa melakukan dengan cara dan pengalamannya sendiri begitupun dengan guru, sehingga nanti akan terbukti didalam menguji hipotesis berdasarkan data.²⁷

4. Mengumpulkan Data

Menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting

²⁷ Helly Prajitno Soetjipto, *Effective Teaching*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 99

dalam pengembangan intelektual. Tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berfikir mencari informasi yang dibutuhkan. Tugas guru sendiri menurut Paul Suparno Suparno adalah sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik. Kaitannya dengan pengumpulan data adalah guru menyediakan pengalaman belajar, memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa, serta memonitor dan menunjukkan apakah pemikiran siswa jalan atau tidak.²⁸

5. Menguji Hipotesis

Proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berfikir rasional. Artinya kebenaran tidak hanya berdasar argumentasi saja tetapi juga didukung oleh data yang ditemukan dan dapat

²⁸ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 65-66

dipertanggungjawabkan.

6. Merumuskan Kesimpulan

Mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hiotesis. Sering terjadi, banyaknya data yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data yang relevan. Oleh karena itu teori perkembangan (piaget) menurut Muhaimin semacam ini disebut dengan asimilasi yaitu proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Meskipun berbeda antar siswa namun terjadi proses konstruktivistik dalam merumuskan sebuah kesimpulan itu sendiri.²⁹

D. Metode Penilaian Pembelajaran *Inquiry*³⁰

Metode untuk mendokumentasikan bukti belajar siswa dapat dilakukan melalui pengamatan, kinerja, dan produk akhir dan tes yang akan dibahas pada

²⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 199

³⁰ Carol C. Kuhlthau, *Guided Inquiry*, (USA: Libraries Unlimited, 2007), hlm. 116-126

bagian berikutnya. Metode-metode ini menyediakan berbagai macam fungsi penilaian yang memberikan informasi penting bagi tim instruksional dalam membimbing penyelidikan terhadap siswa.

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan-pengamatan terjadi secara kebetulan namun bersifat informatif. Cara yang digunakan adalah dengan mengadakan pengamatan secara umum dari sikap siswa dan komentar-komentar siswa. Mereka secara tidak resmi menilai pembelajaran yaitu ketika siswa datang kembali dan memberikan komentar positif dan dengan ekspresi wajah. Pendekatan pengamatan secara santai ini dapat dijadikan lebih efektif lagi dengan mendokumentasikan pengamatan-pengamatan

2. Kinerja Siswa

Menilai kinerja siswa memerlukan penggunaan dokumentasi perilaku siswa dalam proses penyelidikan. Hal apa saja yang sedang mereka bicarakan, dan pemikiran apa yang mendorong hal tersebut? Ketika mendokumentasikan kinerja siswa dalam

pembelajaran inquiry, penting untuk mengetahui pengalaman yang mendasari mengenai segala tindakan siswa. Meskipun pikiran sulit untuk diungkap, ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kinerja yang mengungkapkan pemikiran siswa, termasuk jurnal, log pencarian, jadwal, diagram alur, peta konsep, penyelenggara grafis, dan potongan-potongan tulisan pendek. Konferensi dan portofolio adalah dua metode yang berharga untuk menilai pembelajaran inquiry. metode penilaian ini masuk ke dalam proses penyelidikan siswa untuk mengungkapkan pemikiran di balik kinerja mereka.

3. Konferensi

Konferensi digunakan untuk menilai kinerja siswa, mengetahui bagaimana siswa melihat kinerja mereka sendiri, dimana mereka membutuhkan bantuan, dan jenis strategi apa yang mereka gunakan dan abaikan. Pengetahuan yang diperoleh dari

konferensi-konferensi ini menginformasikan intervensi dan membantu tim instruksional mengasah dalam pada strategi khusus yang akan membantu siswa lebih maju.

4. Portofolio

Portofolio adalah alat yang berguna ketika menerapkannya dalam jangka panjang, pendekatan sekolah luas yang tumpang tindih antara mata pelajaran yang berbeda dengan guru. Portofolio bekerja dari awal hingga akhir, sehingga saling terkait satu dengan yang lainnya.

5. Produk atau Pengujian

Salah satu ukuran untuk mengevaluasi prestasi siswa adalah produk dan presentasi yang dihasilkan dari bagian penyelidikan. Evaluasi produk akhir merupakan bagian yang penting dari seluruh kegiatan. Produk akhir adalah acara puncak dari unit penyelidikan. Ini mewakili apa yang telah dipelajari siswa. Produk mengambil banyak bentuk, seperti presentasi lisan, festival, demonstrasi, dan drama. Produk juga disertai

dengan hasil tulisan seperti laporan, kertas, naskah, atau cerita, dilengkapi dengan daftar pustaka atau referensi.

E. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran

Inquiry

Metode *inquiry* memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun keunggulan metode *inquiry* adalah sebagai berikut :

1. Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini lebih bermakna.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya.
3. Sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku lewat pengalaman.
4. Mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata, sehingga siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Di samping memiliki beberapa keunggulan, metode *inquiry* juga mempunyai kelemahan.

Berikut ini kelemahan metode *inquiry* :

1. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
2. Tidak mudah mendesainnya, karena terbentur pada kebiasaan siswa.
3. Terkadang dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang, sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang ditentukan.³¹

Melihat kelemahan tersebut di atas, maka para pendidik dituntut untuk benar-benar menguasai konsep dasar serta pandai merangsang atau memberikan motivasi kepada siswa. Tujuan yang diinginkan harus benar-benar jelas serta pendidik dituntut untuk memberi pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mengarahkan pada tujuan. Diperlukan kombinasi dalam pembelajarannya yaitu guru tidak sepenuhnya melepas siswa untuk menemukan konsep sendiri, melainkan dapat dikolaborasikan dengan teman untuk mengantisipasi kelas besar, maka tenaga pendidik harus disesuaikan dengan kondisi siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Pada metode *inquiry* yang dipelajari siswa merupakan hal baru, belum diketahui sebelumnya. Oleh karena itu beberapa instruksi atau petunjuk perlu diberikan kepada siswa apabila

³¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 100-101

mereka belum mampu menunjukkan ide atau gagasan. Dalam menemukan konsep yang dipelajari, sebaiknya siswa tidak tersesat atau merasa kesulitan. Bimbingan tersebut dapat dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan dengan memberikan sedikit informasi secara singkat.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

A. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar “*belajar*” banyak pengertian tentang belajar yang dikemukakan oleh ahli pendidikan. Diantaranya, belajar adalah proses berfikir yang menekankan pada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan.³² Hal ini berarti manusia belajar melalui interaksi dengan lingkungannya yang akan berlangsung seumur hidupnya. Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari lingkungannya. Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah/1: 30.

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 107.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
 نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
 تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al Baqarah/1: 30).³³

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah hendak menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini, meskipun para Malaikat mengetahui bukti-bukti keadaan, atau berdasarkan pengalaman masa lalunya di bumi, tentang tabiat manusia yang selalu berbuat kerusakan di bumi. Namun Allah memberikan

³³ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 6.

pelajaran kepada malaikat bahwa “*Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*”.

Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi dengan maksud membangun dan memakmurkan kehidupan di bumi, di dalam mengembangkan kehidupan dan memvariasikannya, dan didalam merealisasikan kehendak Sang Maha Pencipta dan undang-undang alam di dalam perkembangan, peningkatan, dan penegakannya ditangan khalifah-khalifahNya di muka bumi.³⁴

Beberapa pengertian belajar yang telah dikutip oleh Heri Rahyubi, menurut Mayer, belajar adalah perubahan relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang disebabkan oleh pengalaman. Begitu juga belajar menurut Singer, belajar adalah di indikasikan dengan suatu perubahan yang relatif permanen dalam penampilan atau perubahan tingkah laku yang disebabkan latihan atau pengalaman masa lalu dalam situasi tertentu.³⁵

Menurut Morgan, belajar adalah perubahan

³⁴ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 66-67

³⁵ Hery Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik, Diskripsi dan Tinjauan Kritis*, (Majalengka: Referens, 2012), hlm. 3.

tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi dari hasil latihan atau pengalaman. Pendapat ini hampir sama dengan beberapa ahli lainnya yang intinya menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang bisa mengubah tingkah laku seseorang disebabkan adanya reaksi terhadap situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi dalam diri seseorang. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar meliputi tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Laester D. Crow dan Alice Crow, belajar adalah upaya untuk memperoleh kebiasaan, pengetahuan, dan sikap.

Dari beberapa definisi belajar diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indra yang ia miliki dan pengalaman yang telah dilaluinya. Atau bisa dikatakan suatu proses interaksi dengan lingkungan yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, baik dalam tingkah laku, pemikiran, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang baik sebagai hamba

Allah maupun sebagai khalifah Allah.

Sedangkan pengertian pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat memperoleh ilmu, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap. Setidaknya ada tiga variabel yang perlu diperhatikan dalam aktivitas pembelajaran,³⁶ yaitu

1. Kondisi pembelajaran yang meliputi karakteristik siswa, karakteristik bidang studi, kendala pembelajaran, dan tujuan instruksional.
2. Metode pembelajaran, yang meliputi strategi pengorganisasian, strategi pengolahan, dan strategi penyampaian pembelajaran.
3. Hasil pembelajaran yang meliputi efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran.

Penerapan pembelajaran di SMAN 1 Semarang sendiri sudah seluruhnya menggunakan Kurikulum 2013, dengan tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai

³⁶ Hery Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik, Diskripsi dan Tinjauan Kritis ...*, hlm. 8.

pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu Mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

1. kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2. kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
3. kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
4. kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Pengelompokan yang lebih rinci mengenai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Pendidikan Agama Islam diatas dapat dilihat dalam *lampiran vi*.

Dari Kompetensi Inti (KI) serta Kompetensi Dasar (KD) diatas dapat diketahui bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang SMA menurut Permendikbud no.69 tahun 2013 adalah tidak berdiri sendiri. Segenap aspek yang ada dalam ajaran Islam sudah masuk dalam Pendidikan Agama Islam, tidak lagi terpisah dalam mata pelajaran semata. Peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Semarang dengan pendekatan Konstruktivistik.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Muhaimin, pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong untuk belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.³⁷

Dalam bukunya Ramayulis “Metodologi Pembelajaran Agama Islam”. Pendidikan Agama

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam, Upaya mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), Cet.V, hlm. 183.

Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.³⁸

Dari penjelasan diatas, dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

1. PAI sebagai usaha sadar, yakni suatu keinginan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau latihan dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran Islam.
3. Pendidik/GPAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara

³⁸ Ramayulis, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2008), Cet. V, hlm. 82.

sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

4. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk membantu meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran PAI dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesholehan atau kualitas pribadi.

C. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang beragama sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta berkahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³⁹ Tujuan ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. adz Dzariyat (51): 56.

³⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), cet. III, hlm. 135.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. adz-Dzariyat/51: 56)⁴⁰

Maksud ayat diatas adalah Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk beribadah kepadaKu, bukan karena Aku membutuhkan mereka melainkan supaya tunduk kepadaKu, baik secara sukarela maupun terpaksa. Dari ayat Al Qur'an diatas dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menjadikan manusia yang selalu taat kepada Allah SWT, baik perangnya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya bagi peserta didik, fungsi dan tujuan guru dalam Pendidikan Agama Islam adalah berupaya untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan, kebiasaan, dan kesenangan peserta didik mempelajari Islam, untuk

756. ⁴⁰ Departemen Agama RI., *al Qur'an dan Terjemahannya ...*, hlm.

dijadikan pedoman dan petunjuk hidup dalam kehidupannya.⁴¹

Sedangkan menurut Ramayulis, Pendidikan Agama Islam memiliki dua fungsi yaitu mengembangkan dan menyalurkan. Mengembangkan dalam artian meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, dan menyalurkan yang memiliki makna menyalurkannya kepada peserta didik yang bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain.⁴²

Dengan pembelajaran PAI peserta didik diharapkan bisa menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Disamping itu Pendidikan Agama Islam yang juga diharapkan mampu menciptakan hubungan yang harmonis baik dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim, dalam berbangsa dan bernegara serta terciptanya persatuan dan kesatuan.

D. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berkenaan dengan ruang lingkup Pendidikan

⁴¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), hlm. 154-155

⁴² Ramayulis, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, ..., hlm. 82.

Agama Islam meliputi keserasian, kesadaran, dan keseimbangan. Diantaranya:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Adapun ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam diatur dalam Permendibud No.65 tahun 2013 tentang standar isi,⁴³ yaitu:

1. Al Qur'an Hadits
2. Aqidah
3. Akhlak dan Budi Pekerti
4. Fiqih
5. Sejarah Peradaban Islam

E. Model dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran merupakan komponen-komponen yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

⁴³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar isi*, hlm. 16-19.

1. Model Pembelajaran PAI

Model pembelajaran adalah sebuah sistem proses pembelajaran yang utuh mulai dari awal sampai akhir. Model pembelajaran melingkupi pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran.⁴⁴ Dengan kata lain, model pembelajaran PAI adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran PAI.

2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Wina Sanjaya, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan

⁴⁴ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2014), hlm. 128.

metode adalah “*a way in achieving something*”.⁴⁵ Kemudian, didalam strategi terdapat metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Media Pembelajaran PAI

Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik dan sempurna.⁴⁶ Sedangkan media Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai alat bantu yang diterapkan dalam proses pembelajaran, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran PAI secara optimal dan tidak bertentangan dengan agama Islam.

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 126-127.

⁴⁶ Cecep Hustaindi dan Bambang Sucjipto, *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2001), hlm. 9.

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Karena penggunaan media secara kreatif oleh pendidik akan meningkatkan performance mereka sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

4. Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang Pendidikan Agama Islam, seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktekkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya; penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa, padahal terdapat banyak metode atau pendekatan yang bisa digunakan.

Pendekatan pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk proses internalisasi Islam adalah pembelajaran yang di dalamnya mengakomodasikan keterlibatan siswa secara fisik maupun mental. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan konstruktivistik. Karena dalam pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk membangun gagasan-gagasan baru dan memperbaharui gagasan-gagasan lama yang sudah ada struktur kognitifnya.

Konstruktivistik merupakan landasan berpikir (filosofi), yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Prinsip-prinsip konstruktivisme telah banyak digunakan dalam pendidikan. Prinsip-prinsip itu berperan sebagai referensi dan refleksi kritis terhadap praktek, pembaharuan, dan perencanaan pendidikan. Adapun prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme adalah : (1) pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif; (2) tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa; (3) mengajar adalah membantu siswa belajar; (4) tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil

akhir; (5) kurikulum menekankan partisipasi siswa; (6) guru adalah fasilitator.⁴⁷

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan konstruktivistik membiasakan peserta didik menghargai konsepsi atau pandangan orang lain. mereka dilatih untuk menilai konsepsi orang lain. mereka dibiasakan menerima konsepsi orang lain apabila memang lebih "baik" daripadanya. Mereka akan berlatih saling berargumentasi untuk memilih konsepsi yang terbaik diantara konsepsi mereka masing-masing, pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah namun dua arah antara guru dengan peserta didik.

Kaitannya dengan hal tersebut, manajemen kelas menjadi salah satu komponen penting dalam penerapan pendekatan konstruktivistik. Kelas merupakan tempat dimana setiap hari peserta didik menghabiskan waktunya, baik waktu untuk bercengkerama maupun waktu yang dihabiskan untuk tugas serta hal lainnya. Manajemen kelas secara konsisten ditemukan berbeda untuk guru-guru yang lebih efektif dan kurang efektif dan juga ditemukan membedakan antara, *expert*

⁴⁷ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 73.

teachers, yang tampaknya mampu mengelola kelas dengan sangat lancar, seperti nyaris tanpa usaha dan dapat diramu satu sama lain.

Mulai dari memulai pelajaran, penataan tempat duduk, menetapkan aturan dan prosedur yang jelas, sampai mengakhiri pelajaran perlu di ramu dengan pas. Agar manajemen kelas yang kita inginkan dapat terlaksana dengan baik. Lebih jelasnya manajemen kelas kelas dimaksudkan agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata ceramah, pendekatan konstruktivistik dimaksudkan supaya pembelajaran dapat berjalan aktif, inovatif, kreatif, serta menyenangkan.⁴⁸

5. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini peneliti menelaah beberapa skripsi dari penelitian terdahulu, antara lain:

⁴⁸ Daniel Muijs, David Reynolds, *Effective Teaching Evidence and Practice*, (London: Sage Publication, 2008), diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto, Sri Mulyantini Soetjipto, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 115-127.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anisatul Aini (073911007) yang berjudul “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry* pada Materi Kenampakan Alam Mata Pelajaran IPS kelas IV MI Nurul Islam Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan di MI Nurul Islam kelas IV diwujudkan dalam kelima komponen yang saling mempengaruhi yaitu tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, guru dan siswa. Komponen tersebut dirancang dan diarahkan agar dalam pelaksanaannya siswa aktif dalam pembelajarannya. Untuk itu metode yang digunakan adalah *inquiry*. Sedangkan implementasi teori belajar konstruktivisme dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* pada materi kenampakan alam mata pelajaran IPS terwujud dalam enam tahapan yaitu menyajikan pertanyaan atau masalah, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan

untuk memperoleh informasi, memperoleh data dan menganalisis data, dan membuat simpulan.⁴⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Anwar (103111132) yang berjudul “Implementasi *Quantum Teaching* dalam Pembelajaran PAI kelas X di SMA 13 Semarang”. Berdasarkan hasil penelitiannya adalah implemementasi *quantum teaching* yang dilaksanakan pada pembelajaran PAI materi tarikh dan kebudayaan Islam bab substansi dan strategi dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dari aspek teoritis ke dalam aspek kognitif dan psikomotorik, terlihat pada proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter peserta didik sesuai dengan materi “*substansi dan strategi dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah*” yang menekankan aspek teoritis dakwah Nabi dalam berdakwah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implernentasi *quantum teaching* dalam pembelajaran PAI telah memiliki kesesuaian dengan prosedur

⁴⁹ Anisatul Aini, “*Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry pada Materi Kenampakan Alam Mata Pelajaran IPS kelas IV MI Nurul Islam Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012*”, Skripsi, (Semarang:IAIN Walisongo)

pelaksanaannya, terlihat dari langkah-langkah penerapan strategi sebagai berikut: (1) guru memulai proses pembelajaran dengan membangun apersepsi dengan menyampaikan manfaat dari pelajaran yang akan dipelajari. (2) kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran diikuti pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari. (3) dari contoh tersebut, guru memerintahkan peserta didik memecahkan masalah dengan membentuk kelompok diskusi. (4) kemudian guru dan peserta didik membuat kata kunci. (5) peserta didik mengulangi pembelajaran yang telah dipelajari. (6) kemudian guru memberikan apresiasi pada peserta didik atas aktivitas belajarnya.⁵⁰

Sidiq Resianto (05110151) yang berjudul “Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dengan Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 01 Kedungpring Lamongan”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivistik dengan problem based

⁵⁰ Syaiful Anwar, *“Implementasi Quantum Teaching dalam Pembelajaran PAI kelas X di SMA 13 Semarang”*, Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo).

learning mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 01 Kedungpring Lamongan.

Peningkatan dapat dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam klarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas, merumuskan masalah, menganalisa masalah, menata gagasan, memformulasikan tujuan pembelajaran dan mencari informasi tambahan dari sumber lain. Selain itu dari data kuantitatif yakni dengan meningkatnya nilai ujian dari pada saat pretest, siklus I dan siklus II. Jumlah nilai rata-rata pada pelaksanaan pretest adalah 74, kemudian setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I jumlah nilai rata-rata meningkat menjadi 76,8 atau meningkat menjadi 3,01 % atau sekitar 79% keberhasilan. Sedangkan pada pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II 6,5% atau sekitar 95% keberhasilan.⁵¹

Penelitian diatas sangat bermanfaat dalam menemukan kajian teori, perbedaannya adalah penelitian diatas lebih dibatasi pada metode tertentu, namun dalam

⁵¹ Sidiq Resianto, “Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dengan Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 01 Kedungpring Lamongan”, Skripsi (Malang:UIN Maliki Malang)

penelitian ini pendekatan konstruktivistik akan dilihat dengan metode inquiry learning sehingga lebih inovatif, tentunya dengan pembelajaran dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

6. Kerangka Berpikir

Membicarakan masalah pendidikan tidak akan ada habisnya, bisa jadi permasalahan akan selalu bertambah seiring dengan perkembangan global. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran dan lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pendidikan yang terjadi kerap kali bersifat seadanya, rutinitas formalis, kering dan kurang makna, sehingga berpengaruh terhadap kualitas belajar, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adanya kelemahan-kelemahan pendidikan Agama Islam disekolah, karena GPAI (Guru Pendidikan Agama Islam) kurang berupaya menggali strategi atau metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama Islam sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton, kemudian pendekatan yang dilakukan masih cenderung normative, dalam arti pendidikan agama Islam menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi

konteks social budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai agama Islam dalam kehidupan.

Salah satu upaya untuk mengatasi persoalan dalam pembelajaran PAI adalah dengan merancang strategi pembelajaran berdasarkan kondisi serta menganalisa semua komponen, secara teoritik dan empiric yang mempengaruhi pembelajaran PAI. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pendekatan konstruktivistik adalah salah satu yang bisa menjadi *referensi* bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI, konstruktivistik berawal dari filsafat konstruktivisme dengan tokohnya yaitu Piaget, dimana pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru semata, akan tetapi peserta didik ikut serta didalamnya.

Pendidikan Agama Islam yang ada sekarang ini bisa dibidang monoton pembelajarannya, menjadikan peserta didik tidak maksimal dalam menuangkan pikirannya. Pendekatan konstruktivistik bisa menjadi alternative menuju pembelajaran yang inovatif, peserta didik berusaha menemukan masalahnya sendiri, kemudian menyelesaikannya sendiri. Guru bersifat sebagai

fasilitator, yang berfungsi menjembatani guna membangun potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik.